Implementasi model pembelajaran *talking chips* disertai media fotonovela untuk meningkatkan sikap peduli lingkungan dan kemampuan menyampaikan pendapat mahasiswa

Ratna Widyaningrum¹⁾ dan Ema Butsi Prihastari²⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Slamet Riyadi Surakarta

¹⁾email: ratnawidya133@gmail.com

²⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Slamet Riyadi Surakarta

²⁾email: butsinegara@gmail.com

Abstract

This research is a classroom action research, which aims to improve, (1) an environmental care attitude on students of the 5th semester through the implementation of cooperative learning model; (2) the ability to give opinion on Students of the 5th. Subjects in this study were students of the 5th semester Education Course of Primary School Teachers as much as 32 students. The research was conducted in two cycles, includes the stages of planning, action, observation, and reflection. Data were obtained from questionnaires, observation, interviews, and documentation. The validity of the data using triangulation methods and data. The analysis technique used is the comparative descriptive. Results of the research on the initial conditions show the percentage of student's environmental care attitude is 70% and the ability to give opinion is 68,36%. In first cycle, the percentage of students's environmental care attitude and the ability to give opinion showed an increase to is 78% and 75,20%. In 2nd cycle, the percentage of students's environmental care attitude and the ability to give opinion showed improvement and has reached an indicator of success by 88% and 84,38%. Based on these results, it can be concluded that this research is success.

Keywords: Talking Chips, Fotonovela, Environmental Care Attitude, The Ability to Give Opinion

Abstrak

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan untuk meningkatkan, (1) sikap peduli lingkungan mahasiswa semester V prodi PGSD; (2) kemampuan menyampaikan pendapat mahasiswa semester V. Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester V kelas 03 Prodi PGSD yang berjumlah 32 mahasiswa. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang meliputi tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data penelitian diperoleh dari angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi metode dan data. Teknik analisis yang digunakan adalah dikriptif komparatif. Hasil penelitian pada kondisi awal menunjukkan sikap peduli lingkungan mahasiswa sebesar 70% dan kemampuan menyampaikan pendapat mahasiswa sebesar 68,36%. Siklus I sikap peduli lingkungan sebesar 78% dan kemampuan menyampaikan pendapat menunjukkan peningkatan menjadi dan 75,20% . Siklus II sikap peduli lingkungan dan kemampuan menyampaikan pendapat mahasiswa menunjukkan peningkatan dan sudah memenuhi indikator keberhasilan yaitu sebesar 88% dan 84,38%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* disertai fotonovela dapat meningkatkan sikap peduli lingkungan dan kemampuan menyampaikan pendapat mahasiswa.

Kata Kunci : Talking Chips, Fotonovela, Sikap Peduli Lingkungan, Kemampuan Menyampaikan Pendapat

Histori artikel : disubmit pada 15 Januari 2018; direvisi pada 7 Maret 2018; diterima pada 7 Maret 2018

A. PENDAHULUAN

Program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) merupakan lembaga yang menyiapkan calon guru Sekolah Dasar. Lulusan yang dihasilkan tidak hanya diharapkan memiliki pemahaman dan wawasan ilmu pengetahuan, tetapi juga harus terampil serta memiliki kompetensi dan karakter yang kuat. Universitas sebagai lembaga pendidikan yang turut berperan dalam pembentukan karakter mahasiswa. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia (UURI) no.17 Tahun 2007 tentang RPJPN, terdapat 18 nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa salah satunya adalah sikap peduli lingkungan.

Kesadaran mahasiswa akan lingkungan hidup saat ini sangat kurang. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu, diperlukan adanya pengetahuan tentang lingkungan hidup yang dapat meningkatkan sikap individu yang positif dalam melestarikan lingkungan. Narwanti (2011:30) berpendapat bahwa sikap peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Salah satu mata kuliah yang memuat materi tentang lingkungan hidup adalah Praktek Laboratorium IPA di SD, yang memiliki pokok bahasan tentang Sumber Daya Alam dan Lingkungan serta Pencemaran Lingkungan. Kompetensi yang harus dicapai mahasiswa dalam pokok bahasan tersebut adalah mengevaluasi tindakan yang tepat dalam pengelolaan dan

pelestarian sumber daya alam serta mampu berikan solusi alternatif berkaitan dengan permasalahan lingkungan hidup. Kompetensi Dasar tersebut diharapkan dapat meningkatkan sikap peduli lingkungan mahasiswa dan dimplementasikan dalam kehidupasn sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi sikap peduli lingkungan mahasiswa prodi PGSD khususnya semester V kelas 03 masih rendah. Hal itu ditunjukkan dengan kurangnya kesadaran dalam memelihara kebersihan lingkungan kelas maupun kampus, antara lain dengan: membuang sampah dan putung rokok secara sembarangan, masih mencampurkan sampah organik dan anorganik, kurang memperhatikan pemakaian energi listrik dan air, kurang menjaga kebersihan kamar mandi, belum adanya program pengelolaan sampah dan lingkungan serta kurangnya kesadaran untuk merawat tanaman yang ada di sekitar lingkungan. Hal tersebut diperkuat dengan wawancara dari beberapa dosen pengampu mata kuliah yang menjelaskan bahwa mahasiswa sering meninggalkan sampah di dalam kelas, merokok di tempat umum walaupun sudah ada larangan merokok dari pihak universitas dan menyediakan tempat khusus untuk merokok.

Menurut Anggit Grahito dan Ratna Widyaningrum (2016) sikap peduli lingkungan juga berkontribusi secara signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa. Semakin tinggi sikap peduli lingkungan siswa maka akan semakin baik prestasi belajar yang diperoleh. Hal tersebut diperkuat oleh teori belajar konstruktivisme Vygotsky (dalam Priadi, 2012) yang menyatakan bahwa belajar

adalah suatu proses psikososial yang berkaitan dengan lingkungan sosial budayanya sehingga siswa mendapatkan stimulus dan menyerap stimulus tersebut dengan inderanya dan berkembang ketika berinteraksi dengan lingkungannya.

Selain sikap peduli lingkungan yang masih rendah, salah satu permasalahan yang muncul saat pembelajaran adalah rendahnya kemampuan mahasiswa dalam menyampaikan pendapat. Menurut Poerwadarminta (2007) megemukakan bahwa kemampuan menyampaikan pendapat adalah keinginan seseorang untuk mengungkapkan sesuatu berdasarkan pengetahuan dan pemikiran yang dimilikinya.

Menurut Susanti (2014) kemampuan menyampaikan pendapat penting sebagai modal utama berkomunikasi. Seorang calon pendidik harus bisa berkomunikasi dengan baik sehingga pesan yang disampaikan bisa diterima oleh siswanya.

Berdasarkan observasi selama pembelajaran, hanya beberapa mahasiswa saja yang aktif menyampaikan pendapat. Kebanyakan mahasiswa masih malu atau kurang berani dalam mengemukakan opininya secara langsung. Hal tersebut juga tampak saat diskusi kelompok, hanya beberapa orang saja yang berperan dalam diskusi kelompok selebihnya hanya diam dan mengikuti hal yang disampaikan atau dijawab oleh teman kelompoknya tanpa menyumbangkan pendapat. Kebanyakan mahasiswa mengalami kesulitan ketika harus mengungkapkan pendapatnya dan cenderung tidak aktif. Sebagai calon guru, keterampilan menyampaikan pendapat sangat diperlukan. Oleh karena itu, mahasiswa harus dilatih agar berani berbicara dan menyampaikan pendapat.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa

dalam menyampaikan pendapat dan sikap kepedulian terhadap lingkungan adalah dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang tepat. Pemilihan model tersebut harus disesuaikan dengan materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan karakteristik mahasiswa. Salah satu model yang sesuai untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*. *Talking chips* dikenal dengan istilah “Kancing Gemerincing”.

Menurut Lidya Mustikasari dkk (2015) pembelajaran dengan kancing gemerincing dapat meningkatkan dan mengembangkan aktivitas serta hasil belajar siswa dengan didukung oleh berbagai media dan alat peraga. Miftahul Huda (2011) mengemukakan bahwa model pembelajaran *talking chips* merupakan model pembelajaran yang dapat diterapkan pada semua mata pelajaran dan tingkatan kelas. Lie (2008) juga mengemukakan bahwa *talking chips* memiliki keunggulan untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok. Tujuan *talking chips* ini adalah untuk memastikan bahwa setiap siswa akan mendapatkan kesempatan berperan serta dalam kelompok.

Menurut Lie (2008) langkah-langkah model pembelajaran *talking chips* adalah sebagai berikut: 1) guru menyiapkan satu kotak kecil berisi kancing /benda-benda yang kecil lainnya; 2) sebelum memulai tugasnya, masing-masing anggota dari setiap kelompok mendapatkan 2-3 buah kancing; 3) setiap kali anggota selesai berbicara atau mengeluarkan pendapat, dia harus menyerahkan salah satu kancingnya dan meletakkannya di tengah-tengah meja kelompok; 4) jika kancing yang dimiliki salah seorang siswa habis, dia tidak boleh berbicara lagi sampai semua rekannya

menghabiskan kancingnya masing-masing.;
5) jika semua kancing sudah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil kesepakatan untuk membagi-bagi kancing lagi dan mengulangi prosedurnya kembali.

Selain penggunaan model pembelajaran yang tepat, pemanfaatan media juga akan membantu meningkatkan efektifitas dalam proses pembelajaran. Media sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar, Djamarah dan Aswan Zain (2010) menjelaskan bahwa kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah media fotonovela.

Fotonovela merupakan media yang menyerupai komik atau cerita bergambar, dengan menggunakan foto-foto sebagai pengganti gambar ilustrasi. Fotonovela merupakan media visual yang memiliki karakteristik umum, yaitu mudah dibuat sendiri secara sederhana, murah biayanya, sesuai dengan emosional siswa, mudah dipersiapkan dan digunakan, sangat praktis perawatannya serta tema pada media ini diangkat dari kondisi nyata siswa dengan maksud agar siswa lebih mudah memahaminya (Djohani dkk, 2007).

Berdasarkan permasalahan yang ada, perlu dilakukan penelitian untuk meningkatkan sikap peduli lingkungan dan keterampilan menyampaikan pendapat mahasiswa melalui implementasi metode yang tepat

B. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action*

research). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Subyek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester V kelas 03 Prodi PGSD FKIP UNISRI yang berjumlah 32 mahasiswa.

Prosedur Penelitian

Penelitian yang telah dilaksanakan terdiri dari dua siklus, karena pada siklus kedua indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sudah terpenuhi. Sebelum pelaksanaan siklus dilakukan observasi terhadap kondisi awal mahasiswa. Prosedur penelitian setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Pada siklus I tahap perencanaan terdiri dari kegiatan observasi awal, menentukan tujuan pembelajaran, membuat rencana pembelajaran (RPP), membuat soal latihan dan merancang instrumen. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan tindakan, dosen melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagaimana yang telah direncanakan diawal, yaitu kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* disertai media fotonovela. Tahap yang ketiga yaitu tahap pengamatan yang berlangsung bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini, observer mengamati kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat selama diskusi serta memberikan angket kepada mahasiswa untuk mendapatkan data sikap peduli lingkungan. Pemberian angket juga bisa dilakukan di akhir pembelajaran. Tahap terakhir adalah refleksi yang bertujuan untuk mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilakukan yaitu

dengan cara melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran yang terjadi, masalah yang muncul, dan segala hal yang berkaitan dengan tindakan yang telah dilakukan di kelas. Setelah itu mencari solusi terhadap masalah-masalah yang mungkin timbul pada siklus I agar dapat dibuat rencana perbaikannya pada siklus II.

Prosedur siklus II secara garis besar sama dengan prosedur yang dilakukan pada siklus I. Perencanaan siklus II merupakan hasil refleksi pelaksanaan siklus I. Siklus II merupakan perbaikan dari pelaksanaan siklus I, sehingga kekurangan pada siklus I tidak terulang pada siklus II.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan angket, lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi. Angket diberikan kepada mahasiswa untuk mengetahui berbagai aspek yang terkait sikap peduli lingkungan mahasiswa. Observasi dilaksanakan ketika proses pembelajaran berlangsung di kelas V/03 prodi PGSD. Observasi dilakukan terhadap mahasiswa, dosen, beserta proses pembelajaran yang menyertainya. Kegiatan observasi dilakukan dalam rangka mengevaluasi peningkatan kemampuan menyampaikan pendapat mahasiswa dengan dilakukannya tindakan pada setiap siklus.

Wawancara dilakukan di setiap siklus setelah proses pembelajaran berlangsung. Narasumber dalam wawancara adalah dosen dan mahasiswa kelas V/03. Wawancara dengan narasumber siswa dilakukan dengan mewawancarai beberapa siswa yang dianggap mewakili siswa lain di kelas V/03 prodi PGSD UNISRI. Metode wawancara digunakan sebagai alat penelitian dalam implementasi model

pembelajaran kooperatif tipe talking chips disertai media fotonovela dengan tujuan untuk mendukung data penelitian yang diperoleh dari hasil observasi dan angket.

Dokumentasi untuk memperoleh atau mengetahui data-data tertulis seperti nama mahasiswa, arsip dosen, hasil belajar mahasiswa. Selain itu juga dilakukan dokumentasi berupa pengambilan foto selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung.

Validitas Data

Untuk menguji validitas atau keabsahan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu (Sarwiji Suwandi, 2009:61). Triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi metode dan triangulasi data.

Teknik Analisis Data

siswa dan guru dalam proses belajar Data penelitian tindakan kelas ini, dianalisis sejak tindakan pembelajaran dilakukan dan dikembangkan selama proses refleksi sampai proses penyusunan laporan. Analisis yang digunakan untuk kesinambungan dan kedalaman dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif komparatif dan analisis kritis.

Teknik diskriptif komparatif, untuk membandingkan hasil dari kondisi awal, hasil siklus I, dan hasil siklus II, kemudian direfleksikan. Analisis kritis digunakan untuk menganalisis kelebihan dan kekurangan dalam implementasi model pembelajaran kooperatif tipe talking chips disertai media fotonovela. Menurut Suwandi (2009:61) menyatakan bahwa analisis kritis adalah mencakup kegiatan untuk mengungkap kelemahan dan kelebihan kinerja mengajar berdasarkan kriteria normatif yang ada. Adapun analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Persentase peningkatan sikap peduli lingkungan dan keterampilan menyampaikan pendapat.
2. Analisis Deskriptif
Analisis deskriptif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian dalam hal ini adalah indikator ketercapaian sikap peduli lingkungan dan kemampuan menyampaikan pendapat mahasiswa yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Indikator keberhasilan penelitian didapat dari penjabaran aspek-aspek yang meliputi: (1) indikator keberhasilan terhadap proses pembelajaran dengan metode *talking chips*; (2) indikator keberhasilan terhadap sikap peduli lingkungan mahasiswa, dikatakan berhasil apabila telah tuntas secara baik dengan persentase sebesar 80%; (3) indikator keberhasilan terhadap kemampuan menyampaikan pendapat mahasiswa, dikatakan berhasil apabila telah tuntas dalam kriteria “baik” dengan persentase sebesar 80%.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh data sikap peduli lingkungan yang memuat kerja keras untuk melindungi alam, menghargai kesehatan kebersihan, bijaksana dalam menggunakan SDA, dan

tanggung jawab terhadap lingkungan sebagai berikut:

Tabel 1. Persentase Sikap Peduli Lingkungan

	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
Sikap Peduli Lingkungan	70	78	88

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan sikap peduli lingkungan mahasiswa mulai dari kondisi awal 70%, kemudian pada siklus I menjadi 78%, dan pada siklus II sebesar 88%.

Hasil analisis kemampuan menyampaikan pendapat meliputi empat indikator yaitu, kejelasan pengungkapan pendapat, kemampuan mengkomunikasikan pendapat, isi gagasan yang disampaikan, keruntutan gagasan/ide. Persentase lembar observasi kemampuan menyampaikan pendapat dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Persentase Kemampuan Menyampaikan Pendapat Mahasiswa.

	Indikator 1	Indikator 2	Indikator 3	Indikator 4	Rata-rata
Kondisi Awal	64,06	71,9	69,53	67,97	68,36
Siklus I	73,44	77,34	75	75	75,20
Siklus II	80,47	84,38	85,16	87,5	84,38

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa kemampuan menyampaikan pendapat pada tiap siklus mengalami peningkatan. Indikator 1, pada kondisi awal sebesar 64,06% dan meningkat pada siklus I dan II menjadi 73,44% dan 80,47%. Indikator 2, pada kondisi awal sebesar 71,9% dan meningkat pada siklus I dan II menjadi 77,34% dan 84,34%. Indikator 3, pada kondisi awal sebesar 69,63% dan meningkat pada siklus I dan II menjadi 75% dan 85,16%. Indikator 4, pada kondisi awal

sebesar 67,97% dan meningkat pada siklus I dan II menjadi 75% dan 87,5%.

Berdasarkan indikator keterlaksanaan sintaks pembelajaran, dosen sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan dalam RPP. Hasil wawancara dengan mahasiswa menunjukkan bahwa mahasiswa merespon positif penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* disertai media fotonovela. Menurut mahasiswa, model pembelajaran tersebut sangat menarik dan memudahkan dalam mempelajari materi. Selain itu, dengan implementasi model tersebut mahasiswa lebih berani dalam mengungkapkan pendapat selama diskusi berlangsung.

Sikap peduli lingkungan mahasiswa pada awalnya sangat kurang, namun setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chip* mahasiswa mulai menunjukkan peningkatan dalam hal kepedulian terhadap lingkungan. Selain itu, mahasiswa juga mampu merencanakan solusi pemecahan masalah lingkungan yang ada di sekitar.

Pada kondisi awal sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*, mahasiswa masih terlihat malu dalam menyampaikan pendapat. Saat diskusi berlangsung hanya mahasiswa tertentu saja yang mendominasi dan yang lainnya pasif. Saat siklus I, mahasiswa terlihat lebih aktif dalam berpendapat, terjadi pemerataan dalam diskusi kelompok, dan pada saat siklus II kemampuan menyampaikan pendapat mahasiswa meningkat. Hampir semua mahasiswa sudah aktif dalam proses diskusi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa setelah Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe

Talking Chips disertai Media Fotonovela pada Mata Kuliah Praktek Lab. IPA di SD terdapat peningkatan sikap peduli lingkungan dan kemampuan menyampaikan pendapat mahasiswa. Hal tersebut terlihat pada tingkat kenaikan persentase pada saat kondisi awal, siklus I, dan siklus II.

Pembelajaran dengan media fotonovela yang menyajikan contoh-contoh nyata tentang permasalahan lingkungan memudahkan mahasiswa dalam mempelajari materi dan mengetahui dampak dari kerusakan lingkungan. Selain itu, mahasiswa juga diajak untuk berpikir kritis dan kreatif guna memecahkan permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Kresnawati (2013) yang mengemukakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara sikap peduli lingkungan dengan hasil belajar. Pemahaman kognitif siswa terhadap lingkungan memiliki pengaruh yang besar terhadap sikap peduli lingkungan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan Djohani dkk. (2007) yang mengemukakan bahwa fotonovela termasuk salah satu media yang tepat untuk membentuk kesadaran maupun bertukar pengetahuan (diskusi) dan motivasional. Media semacam ini dapat menampilkan gambar-gambar yang menggugah perasaan peserta, apalagi foto-foto menampilkan tentang diri mereka maupun tempat tinggal mereka. Sifat foto yang sangat representatif sangat cocok untuk menyajikan suatu fakta. Hal-hal yang sulit untuk digambarkan sekalipun akan dengan mudah diperlihatkan dalam fotonovela sehingga dengan demikian, pesan yang ingin disampaikan pun lebih mudah ditangkap oleh siswa. Media ini sangat mendukung tercapainya tujuan

pembelajaran yaitu untuk merubah sikap dan perilaku siswa dengan catatan, penggunaan media ini dipandu oleh fasilitator dalam sebuah proses diskusi. Bukan sebagai media yang berdiri sendiri saja (bahan bacaan).

Pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* melatih siswa untuk berani menyampaikan pendapat saat diskusi sehingga terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Miftakhul Huda (2011) mengemukakan bahwa model pembelajaran *talking chips* disertai media fotonovela merupakan model pembelajaran yang dapat diterapkan pada semua mata pelajaran dan tingkatan kelas. Kancing Gemerincing memfasilitasi agar masing-masing anggota kelompok berkesempatan memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan anggota yang lain. Model ini dapat digunakan untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kelompok. Teknik ini memastikan siswa untuk mendapatkan kesempatan yang sama untuk berperan serta berkontribusi pada kelompoknya masing-masing.

Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunoko dkk (2012) yang mengemukakan penggunaan media iklan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat atau gagasan sehingga hasil belajar bisa optimal meningkatkan kualitas proses belajar yang mendorong aktivitas, minat, perhatian, partisipasi, dan motivasi belajar. Pemanfaatan media belajar dari lingkungan dapat menumbuhkembangkan kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat dan pemecahan masalah.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa melalui implementasi pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dapat meningkatkan sikap peduli lingkungan dan kemampuan menyampaikan pendapat mahasiswa semester V/03 pada mata kuliah Praktek Lab IPA di SD.

Berdasarkan hasil penelitian disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian dapat dipertimbangkan oleh peneliti untuk menerapkan model dan memanfaatkan media berbasis lingkungan dalam pembelajaran.
2. Meningkatkan sikap kepedulian terhadap lingkungan mahasiswa di lingkup lebih luas dan mampu memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan hidup.

DAFTAR RUJUKAN

- Djamarah, S. B., dan Aswan Z. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djohani, R., Widyanto D. J., & R. Irfani. (2007). *Panduan untuk Fasilitator Infomobilisasi, Mengembangkan Media Komunikasi Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Tim partnership fore e-prosperity the poor (Pe-PP) Bappenas_UNDP.
- Kresnawati, N. (2013). Korelasi Kualitas Pembelajaran Geografi dan Hasil Belajar terhadap Sikap Peduli Lingkungan Siswa Kelas X11 IPS SMAN 1 Ponorogo. *Jurnal Pendidikan Humaniora*. 1(3), 298-303.
- Lidya, M., Margaretha S. Y., & Umar. (2015). Hasil Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Kancing Gemerincing untuk Mengembangkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa

- Pada Konsep Energi. *Antologi*. 3(2): 1-18.
- Lie, A. (2008). *Coopertif Learning (Mempraktekan Cooperatif Learning di Ruang-Ruang Kelas)*, Jakarta: PT. Grasindo Widia Sarana Indonesia.
- Miftahul, H.. (2011). *Cooperatif Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poerwodarminto, W. J. S. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Priadi, M. A., Sudarisman, S., & Suparmi. (2012). Pembelajaran Biologi Model PBL Menggunakan Eksperimen Laboratorium dan Lapangan Ditinjau dari Kemampuan Berfikir Analisis dan Sikap Peduli Lingkungan. *Prosiding Semnas IX Pendidikan Biologi UNS*. Surakarta, 7 Juli 2012.
- Sarwiji, S. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah*, Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 Surakarta.
- Sri, N. (2011). *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia.
- Sunoko, Didik R., & Siti N. (2012). Peningkatan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Melalui Pemanfaatan Media Iklan Sswa Kelas V SDN Kadungrejo II Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro. *J-TEQIP*, Tahun III. No 1: 23-34.
- Susanti. (2014). Penerapan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas IV SDN Odogili. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*. 4(8): 159-172.
- Undang-Undang Republik Indonesia (UURI) No.17 Tahun 2007.